

# PSIKOLOGI Sosial

**Untuk Mahasiswa Ilmu Perpustakaan  
dan Pustakawan**

Buku ini membahas tentang Konsep Dasar Psikologi Sosial; Konsep Kognisi Sosial; Bahasa dan Komunikasi; Hubungan Antar-Kelompok; Pengaruh Sosial dan Konformitas; Perubahan Sosial; Aplikasi Psikologi Sosial. Melalui buku ini, pembaca diharapkan dapat mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengaruh lingkungan sosial terhadap psikologi individu. Kami akan menyoroti penemuan-penemuan penting dalam psikologi sosial, serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi, profesional, maupun sosial. Dengan memahami dinamika sosial, kita dapat lebih baik memahami perilaku manusia secara luas. Dalam dunia yang terus berubah dengan cepat ini, pengetahuan tentang bagaimana manusia berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka menjadi semakin penting. Semoga buku ini dapat menjadi panduan yang bermanfaat dalam memahami kompleksitas psikologi sosial dan implikasinya dalam kehidupan kita.

PSIKOLOGI SOSIAL Untuk Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Pustakawan

Widiastuti Furbani



# PSIKOLOGI Sosial

**Untuk Mahasiswa Ilmu  
Perpustakaan  
dan Pustakawan**



PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA  
Email : [penerbitmafya@gmail.com](mailto:penerbitmafya@gmail.com)  
Website : [penerbitmafya.com](http://penerbitmafya.com)  
FB : Penerbit Mafy



# **PSIKOLOGI** ***Sosial***

**Untuk Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Pustakawan**

## **UU No 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat ciptaan dan/atau produk hak terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu ciptaan dan/atau produk hak terkait dapat digunakan tanpa izin pelaku pertunjukan, produser fonogram, atau lembaga penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# **PSIKOLOGI** ***Sosial***

**Untuk Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Pustakawan**

*Widiastuti Furbani*



# **PSIKOLOGI SOSIAL: Untuk Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Pustakawan**

Penulis:

**Widiastuti Furbani**

Editor:

**Andi Asari**

Desainer:

**Tim Mafy**

Sumber Gambar Cover:

**[www.freepik.com](http://www.freepik.com)**

Ukuran:

**x, 122 hlm, 15,5 cm x 23 cm**

ISBN:

**978-623-8726-72-1**

Cetakan Pertama:

**Juli 2024**

**Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.**

**PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA**

**ANGGOTA IKAPI 041/SBA/2023**

Kota Solok, Sumatera Barat, Kode Pos 27312

Kontak: 081374311814

Website: [www.penerbitmafy.com](http://www.penerbitmafy.com)

E-mail: [penerbitmafy@gmail.com](mailto:penerbitmafy@gmail.com)

# ***Prakata***

Segala puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan yang maha Esa, karena atas pertolongan dan limpahan rahmatnya sehingga penulis bisa menyelesaikan buku yang berjudul Psikologi Sosial: Untuk Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Pustakawan. Buku ini disusun secara lengkap dengan tujuan untuk memudahkan para pembaca memahami isi buku ini, khususnya dapat digunakan sebagai acuan mahasiswa Ilmu Perpustakaan untuk menunjang materi perkuliahan dan juga pengetahuan baru untuk pustakawan.

Buku ini membahas tentang Konsep Dasar Psikologi Sosial; Konsep Kognisi Sosial; Bahasa dan Komunikasi; Hubungan Antar Kelompok; Pengaruh Sosial dan Konformitas; Perubahan Sosial; Aplikasi Psikologi Sosial

Kami menyadari bahwa buku yang ada di tangan pembaca ini masih banyak kekurangan. Maka dari itu kami sangat mengharapkan saran untuk perbaikan buku ini dimasa yang akan datang. Dan tidak lupa kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penerbitan buku ini. Semoga buku ini dapat membawa manfaat dan dampak positif bagi para pembaca.

**Penulis, 23 Juli 2024**



# Daftar Isi

Prakata .....	v
Pendahuluan .....	1

## ***BAB 01· Konsep Dasar Psikologi Sosial***

A. Definisi dan Ruang Lingkup Psikologi Sosial.....	3
B. Metode Penelitian dalam Psikologi Sosial .....	6
C. Teori-teori Utama dalam Psikologi Sosial.....	9
D. Konsep Diri dan Identitas Sosial.....	12
E. Dinamika Kelompok.....	15

## ***BAB 02· Norma Hukum***

A. Definisi Kognisi Sosial .....	19
B. Komponen Utama Kognisi Sosial.....	21
C. Skema Sosial dan Stereotip.....	23
D. Heuristik dalam Kognisi Sosial.....	26
E. Atribusi Sosial.....	29
F. Bias Kognitif dalam Kognisi Sosial.....	31

## ***BAB 03· Bahasa dan Komunikasi***

A. Pengantar Bahasa dan Komunikasi.....	35
---	----

B. Peran Bahasa dalam Interaksi Sosial.....	37
C. Komunikasi Verbal dan Non-verbal.....	39
D. Proses Komunikasi.....	43
E. Komunikasi dan Identitas Sosial .....	46

### ***BAB 04. Hubungan Antar-Kelompok***

A. Pengantar Hubungan Antar-Kelompok.....	49
B. Alasan Bergabung dalam Kelompok.....	51
C. Konsep dan Teori Hubungan Antar-Kelompok.....	54
D. Strategi Peningkatan Hubungan Antar-Kelompok.....	60

### ***BAB 05. Pengaruh Sosial dan Konformitas***

A. Pengertian dan Jenis Pengaruh Sosial.....	63
B. Konsep Dasar Konformitas .....	65
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konformitas .....	69
D. Konformitas Acceptance.....	71
E. Strategi Mengelola Pengaruh Sosial dan Konformitas .....	75

### ***BAB 06. Perubahan Sosial***

A. Pengertian Dasar Perubahan Sosial.....	79
B. Karakteristik Perubahan Sosial.....	81
C. Faktor-faktor Penyebab Perubahan Sosial.....	83
D. Dampak Perubahan Sosial.....	86

### ***BAB 07. Aplikasi Psikologi Sosial***

A. Psikologi Sosial dalam Organisasi dan Lingkungan Kerja...	95
--	----

B. Psikologi Sosial dalam Pendidikan .....	98
C. Psikologi Sosial dalam Kesehatan .....	101
D. Psikologi Sosial dalam Media dan Komunikasi.....	105
<b>Kesimpulan .....</b>	<b>109</b>
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>111</b>
<b>Tentang Penulis .....</b>	<b>121</b>



# ***Pendahuluan***

**Psikologi** sosial adalah cabang ilmu psikologi yang mempelajari interaksi antara individu dengan lingkungan sosial mereka. Dalam konteks ini, dinamika sosial menjadi pusat perhatian, mengungkap bagaimana individu membentuk persepsi, sikap, dan perilaku mereka dalam interaksi dengan orang lain. Dari konformitas hingga prasangka, psikologi sosial membawa cahaya terhadap kompleksitas hubungan manusia dalam berbagai konteks, mulai dari kelompok kecil hingga masyarakat yang lebih luas. Buku ini bertujuan untuk menjelajahi berbagai konsep, teori, dan penelitian dalam psikologi sosial. Kami akan menyelidiki bagaimana faktor-faktor sosial memengaruhi cara individu berpikir, merasa, dan bertindak. Dari pembentukan identitas sosial hingga dinamika konflik dalam kelompok, kami akan menggali lanskap yang beragam dari ilmu ini.

Melalui buku ini, pembaca diharapkan dapat mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengaruh lingkungan sosial terhadap psikologi individu. Kami akan menyoroti penemuan-penemuan penting dalam psikologi sosial, serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi, profesional, maupun sosial. Dengan memahami dinamika sosial,

kita dapat lebih baik memahami perilaku manusia secara luas. Dalam dunia yang terus berubah dengan cepat ini, pengetahuan tentang bagaimana manusia berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka menjadi semakin penting. Semoga buku ini dapat menjadi panduan yang bermanfaat dalam memahami kompleksitas psikologi sosial dan implikasinya dalam kehidupan kita.

# **BAB 1**

## ***Konsep Dasar Psikologi Sosial***

### **A. Definisi dan Ruang Lingkup Psikologi Sosial**

Psikologi sosial adalah cabang ilmu psikologi yang fokus pada bagaimana pikiran, perasaan, dan perilaku individu dipengaruhi oleh keberadaan orang lain, baik secara nyata, imajiner, atau tersirat. Definisi ini menunjukkan bahwa psikologi sosial tidak hanya mempertimbangkan interaksi langsung antara individu, tetapi juga bagaimana ekspektasi dan norma sosial yang ada dapat memengaruhi tindakan seseorang. Dengan kata lain, psikologi sosial mempelajari dinamika yang muncul dari hubungan antara individu dan lingkungan sosialnya. Salah satu aspek kunci dari psikologi sosial adalah pemahaman tentang bagaimana individu menginterpretasikan situasi sosial dan bagaimana interpretasi ini mempengaruhi tindakan mereka. Ini termasuk bagaimana individu membentuk persepsi tentang orang lain dan situasi sosial, serta bagaimana mereka meresponnya. Contohnya, konsep atribusi sosial mempelajari bagaimana individu menjelaskan penyebab perilaku orang lain, apakah

mereka menganggapnya sebagai hasil dari faktor internal seperti kepribadian atau faktor eksternal seperti situasi tertentu. Ini penting karena atribusi dapat memengaruhi reaksi emosional dan perilaku terhadap orang lain.

Ruang lingkup psikologi sosial mencakup berbagai topik yang luas dan beragam. Salah satu topik utama adalah persepsi sosial, yang melibatkan bagaimana individu memproses, menyimpan, dan menerapkan informasi tentang orang lain dan situasi sosial. Persepsi sosial mencakup fenomena seperti stereotip, prasangka, dan diskriminasi, yang dapat mempengaruhi hubungan antar kelompok dan dinamika sosial secara keseluruhan. Penelitian dalam bidang ini sering kali fokus pada cara-cara untuk mengurangi prasangka dan meningkatkan harmoni sosial. Topik penting lainnya dalam psikologi sosial adalah sikap dan perubahan sikap. Sikap merupakan evaluasi positif atau negatif terhadap objek, orang, atau ide, dan mempengaruhi bagaimana individu berperilaku dalam berbagai situasi. Teori perubahan sikap, seperti Model Proses Dual (*Elaboration Likelihood Model*), menjelaskan proses di mana sikap dapat diubah melalui persuasi. Jalur sentral dan jalur perifer dalam model ini menunjukkan bahwa perubahan sikap dapat terjadi melalui pemikiran mendalam atau melalui petunjuk dangkal seperti penampilan komunikator.

Psikologi sosial juga meneliti dinamika kelompok, termasuk bagaimana individu berperilaku dalam konteks kelompok dan bagaimana kelompok mempengaruhi keputusan dan perilaku individu. Dinamika kelompok mencakup studi tentang kepemimpinan, pengambilan keputusan kelompok, kohesi

kelompok, dan fenomena seperti konformitas dan tekanan sosial. Contohnya, eksperimen klasik oleh Solomon Asch menunjukkan bagaimana individu cenderung mengubah jawaban mereka untuk menyelaraskan dengan mayoritas kelompok, meskipun mayoritas tersebut mungkin salah. Selain itu, psikologi sosial mencakup studi tentang pengaruh sosial dan konformitas, yang mengkaji bagaimana individu dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan harapan orang lain (GRACHV *et al.*, 2023). Eksperimen oleh Stanley Milgram tentang kepatuhan menunjukkan sejauh mana individu bersedia mengikuti perintah otoritas, bahkan ketika perintah tersebut bertentangan dengan nilai moral mereka sendiri. Penelitian ini menunjukkan kekuatan pengaruh sosial dan pentingnya memahami faktor-faktor yang dapat menyebabkan perilaku ekstrem.

Secara keseluruhan, definisi dan ruang lingkup psikologi sosial mencerminkan kompleksitas dan luasnya interaksi manusia dalam konteks sosial. Dengan mempelajari berbagai aspek dari persepsi sosial hingga dinamika kelompok dan pengaruh sosial, psikologi sosial memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana individu dan kelompok saling mempengaruhi dan membentuk perilaku serta sikap satu sama lain. Pengetahuan ini tidak hanya penting bagi pengembangan teori ilmiah, tetapi juga memiliki aplikasi praktis dalam mengatasi masalah sosial, meningkatkan kesejahteraan individu, dan membangun masyarakat yang lebih harmonis.

## **B. Metode Penelitian dalam Psikologi Sosial**

Metode penelitian dalam psikologi sosial sangat beragam dan bertujuan untuk memahami bagaimana individu berpikir, merasa, dan berperilaku dalam konteks sosial. Salah satu metode yang paling umum digunakan adalah eksperimen. Eksperimen dalam psikologi sosial melibatkan manipulasi satu atau lebih variabel independen untuk mengamati efeknya pada variabel dependen, di bawah kondisi yang terkontrol. Misalnya, dalam eksperimen terkenal oleh Solomon Asch tentang konformitas, peserta diminta untuk menilai panjang garis setelah mendengar jawaban dari sekelompok aktor yang sengaja memberikan jawaban salah. Hasil eksperimen ini menunjukkan bahwa banyak peserta cenderung mengkonformasi jawaban kelompok meskipun jelas salah. Selain eksperimen, survei juga merupakan metode penelitian yang penting dalam psikologi sosial. Survei menggunakan kuesioner atau wawancara untuk mengumpulkan data dari sampel besar populasi. Survei memungkinkan peneliti untuk mengukur sikap, kepercayaan, dan perilaku individu dalam berbagai konteks sosial. Misalnya, survei dapat digunakan untuk mengeksplorasi sikap masyarakat terhadap isu-isu sosial seperti diskriminasi rasial atau perubahan iklim. Keunggulan utama dari survei adalah kemampuannya untuk mencapai banyak responden dan mendapatkan data yang dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas.

Observasi juga merupakan metode penting dalam psikologi sosial. Metode ini melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku individu dalam konteks alami mereka. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti ikut serta dalam

aktivitas kelompok, atau non-partisipatif, di mana peneliti hanya mengamati dari luar. Observasi memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan mendalam tentang interaksi sosial yang terjadi secara alami tanpa intervensi. Misalnya, penelitian oleh Albert Bandura tentang agresi anak-anak menggunakan observasi untuk mengamati bagaimana anak-anak meniru perilaku agresif yang mereka lihat di televisi atau dari orang dewasa di sekitar mereka. Metode penelitian korelasional juga sering digunakan dalam psikologi sosial. Metode ini melibatkan pengukuran dua atau lebih variabel dan menganalisis hubungan antara variabel-variabel tersebut. Korelasi tidak menunjukkan sebab-akibat, tetapi dapat mengidentifikasi hubungan yang signifikan yang dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut. Misalnya, penelitian korelasional dapat digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara tingkat kecemasan sosial dengan penggunaan media sosial. Hasil korelasi yang kuat dapat memberikan petunjuk tentang faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi satu sama lain (Sukhov, 2024). Psikologi sosial menggunakan berbagai metode penelitian untuk memahami fenomena sosial, termasuk:

1. **Eksperimen:** Metode penelitian eksperimen dalam psikologi sosial melibatkan manipulasi variabel independen untuk mengamati pengaruhnya terhadap variabel dependen dalam kondisi yang terkontrol. Dalam eksperimen, peneliti secara sengaja mengubah atau memanipulasi satu atau lebih variabel independen dan kemudian mengukur perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Tujuannya adalah untuk menentukan hubungan sebab-akibat antara variabel tersebut. Eksperimen

ini sering dilakukan dalam lingkungan laboratorium untuk memastikan kontrol maksimal terhadap variabel luar yang dapat mempengaruhi hasil. Namun, eksperimen juga bisa dilakukan di lapangan untuk meningkatkan ekologi validitas, yaitu sejauh mana hasil eksperimen dapat digeneralisasikan ke situasi dunia nyata. Kontrol yang ketat dan kemampuan untuk menentukan hubungan sebab-akibat menjadikan metode eksperimen sangat berharga dalam psikologi sosial.

2. **Survei:** Metode penelitian survei dalam psikologi sosial melibatkan penggunaan kuesioner atau wawancara untuk mengumpulkan data dari sampel besar populasi. Survei dirancang untuk mengukur sikap, kepercayaan, perilaku, dan karakteristik demografis individu dalam berbagai konteks sosial. Survei terdiri dari serangkaian pertanyaan tertutup atau terbuka yang disusun secara sistematis. Pertanyaan-pertanyaan ini bisa berbentuk skala Likert, pilihan ganda, atau pertanyaan esai, tergantung pada tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan melalui survei memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan tren dalam populasi yang lebih besar, serta menguji hipotesis mengenai hubungan antar variabel.
3. **Observasi:** Metode penelitian observasi dalam psikologi sosial melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku individu dalam konteks alami mereka. Peneliti mencatat bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan mereka tanpa mencoba mengubah atau mengendalikan situasi yang diamati. Observasi dapat bersifat partisipatif atau non-partisipatif. Dalam observasi partisipatif, peneliti ikut serta dalam aktivitas

kelompok yang diamati untuk mendapatkan wawasan mendalam dari dalam. Sebaliknya, dalam observasi non-partisipatif, peneliti hanya mengamati dari luar tanpa terlibat dalam aktivitas kelompok.

## **C. Teori-teori Utama dalam Psikologi Sosial**

Psikologi sosial memiliki sejumlah teori utama yang membantu menjelaskan bagaimana individu berinteraksi dalam konteks sosial, bagaimana mereka memproses informasi sosial, dan bagaimana mereka membentuk sikap serta perilaku (Gough, 2017). Berikut adalah beberapa teori utama dalam psikologi sosial:

### **1. Teori Pembelajaran Sosial**

Teori pembelajaran sosial, yang dipopulerkan oleh Albert Bandura, menekankan bahwa perilaku dipelajari melalui observasi dan imitasi orang lain, serta melalui penguatan positif atau negatif. Menurut teori ini, individu tidak hanya belajar dari pengalaman langsung tetapi juga dari melihat orang lain dan konsekuensi yang mereka alami. Misalnya, anak-anak dapat belajar agresi dengan menonton model agresif di televisi atau dalam kehidupan nyata, seperti yang ditunjukkan dalam eksperimen "Bobo Doll" oleh Bandura. Teori ini menyoroti pentingnya lingkungan sosial dan interaksi dalam pembentukan perilaku, dan menjelaskan bagaimana norma dan nilai sosial ditransmisikan antar generasi.

## 2. Teori Kognitif Sosial

Teori kognitif sosial, yang juga berhubungan dengan karya Bandura, berfokus pada peran proses kognitif dalam memahami dunia sosial. Teori ini menyatakan bahwa individu menggunakan kemampuan kognitif mereka untuk menginterpretasikan, mengingat, dan mengantisipasi perilaku sosial. Proses kognitif ini termasuk perhatian, ingatan, dan penilaian, yang membantu individu membuat keputusan dalam konteks sosial. Salah satu konsep utama dalam teori ini adalah *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu tentang kemampuan mereka untuk berhasil dalam situasi tertentu. *Self-efficacy* mempengaruhi bagaimana individu mendekati tantangan dan tugas, serta sejauh mana mereka bertahan dalam menghadapi kesulitan.

## 3. Teori Pertukaran Sosial

Teori pertukaran sosial mengusulkan bahwa interaksi sosial adalah hasil dari pertukaran timbal balik di mana individu berusaha memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian. Konsep dasar dari teori ini adalah bahwa hubungan sosial dapat dipandang sebagai transaksi di mana individu menilai imbalan dan biaya yang terlibat. Thibaut dan Kelley, yang merupakan tokoh utama di balik teori ini, menyatakan bahwa kepuasan dalam hubungan tergantung pada perbandingan antara imbalan yang diterima dan ekspektasi individu berdasarkan pengalaman sebelumnya dan alternatif yang tersedia. Teori ini menjelaskan mengapa individu mungkin tetap dalam hubungan yang tidak

memuaskan jika mereka merasa tidak ada alternatif yang lebih baik.

#### **4. Teori Identitas Sosial**

Teori identitas sosial, yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner, menekankan bahwa individu mengkategorikan diri mereka dan orang lain ke dalam berbagai kelompok sosial untuk meningkatkan harga diri mereka. Menurut teori ini, individu cenderung mengidentifikasi diri dengan kelompok tertentu (*ingroup*) dan membedakan diri dari kelompok lain (*outgroup*). Proses kategorisasi ini dapat menghasilkan bias *ingroup* dan prasangka terhadap *outgroup*. Teori identitas sosial menjelaskan bagaimana dan mengapa konflik antar kelompok terjadi dan bagaimana identitas sosial dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu. Misalnya, orang cenderung lebih mendukung dan menolong anggota kelompok mereka sendiri dibandingkan anggota kelompok lain.

#### **5. Teori Atribusi**

Teori atribusi, yang dikembangkan oleh Fritz Heider dan dikembangkan lebih lanjut oleh Harold Kelley, berfokus pada bagaimana individu menjelaskan penyebab perilaku mereka sendiri dan orang lain. Menurut teori ini, individu cenderung membuat atribusi internal (*dispositional*) atau eksternal (situasional) untuk menjelaskan perilaku. Misalnya, jika seseorang terlambat, orang lain mungkin mengatribusi keterlambatan tersebut pada sifat malas (atribusi internal)

atau lalu lintas yang buruk (atribusi eksternal). Teori Atribusi juga menjelaskan fenomena seperti kesalahan atribusi fundamental, di mana orang cenderung mengesampingkan faktor situasional dan lebih menekankan faktor disposisional dalam menjelaskan perilaku orang lain.

Secara keseluruhan, teori-teori ini memberikan kerangka kerja yang kaya untuk memahami dinamika interaksi sosial, pembentukan sikap, dan perilaku manusia. Mereka telah menginformasikan penelitian dan aplikasi praktis dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, pemasaran, dan hubungan antar kelompok, serta memberikan wawasan berharga tentang bagaimana individu berperilaku dalam konteks sosial yang kompleks.

#### **D. Konsep Diri dan Identitas Sosial**

Konsep diri merujuk pada bagaimana individu melihat dan memahami dirinya sendiri. Ini adalah konstruk mental yang kompleks yang mencakup berbagai aspek seperti kesadaran diri, harga diri, dan identitas pribadi. Kesadaran diri mengacu pada kemampuan individu untuk melihat diri mereka sebagai entitas yang terpisah dan unik dalam lingkungan sosial. Menurut teori kesadaran diri oleh Duval dan Wicklund, ketika individu menjadi sadar diri, mereka cenderung mengevaluasi diri mereka berdasarkan standar internal dan eksternal yang ada. Harga diri adalah evaluasi keseluruhan individu terhadap nilai dirinya sendiri, dan ini bisa bersifat positif atau negatif. Rosenberg mendefinisikan harga diri sebagai sikap global seseorang

terhadap dirinya sendiri. Tinggi rendahnya harga diri mempengaruhi bagaimana individu memandang dunia dan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa harga diri yang tinggi dikaitkan dengan hasil psikologis yang positif seperti kebahagiaan dan kesehatan mental yang baik, sedangkan harga diri yang rendah sering terkait dengan masalah psikologis seperti depresi dan kecemasan.

Identitas pribadi, yang merupakan komponen lain dari konsep diri, mencakup karakteristik unik dan pengalaman pribadi yang membuat seseorang berbeda dari orang lain. Ini melibatkan aspek-aspek seperti preferensi pribadi, kemampuan, dan sejarah hidup. Identitas pribadi membantu individu untuk memahami siapa mereka dalam konteks yang lebih luas, memberikan makna dan arah dalam hidup mereka. Identitas sosial adalah bagian dari konsep diri yang berasal dari keanggotaan individu dalam kelompok sosial tertentu. Menurut teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner, identitas sosial terdiri dari pengetahuan individu tentang keanggotaannya dalam kelompok sosial, serta nilai dan emosi yang terkait dengan keanggotaan tersebut (Ertas Capan & Uzuncarsili, 2022). Tajfel dan Turner menyatakan bahwa individu cenderung mengkategorikan diri mereka dan orang lain ke dalam kelompok-kelompok sosial untuk meningkatkan harga diri mereka melalui proses yang disebut kategorisasi sosial.

Proses ini melibatkan tiga langkah utama: Kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan. Pertama, individu mengkategorikan diri mereka dan orang lain ke dalam kelompok-kelompok tertentu berdasarkan karakteristik seperti ras, jenis kelamin,

agama, atau afiliasi politik. Kedua, individu mengidentifikasi dengan kelompok tertentu (ingroup), yang memberikan mereka rasa identitas dan keterikatan emosional. Ketiga, individu membandingkan kelompok mereka dengan kelompok lain (outgroup), yang sering menghasilkan bias ingroup, yaitu kecenderungan untuk melihat kelompok sendiri lebih positif daripada kelompok lain. Identitas sosial memiliki dampak signifikan pada sikap dan perilaku individu. Misalnya, individu yang kuat dalam identitas sosial mereka lebih cenderung menunjukkan solidaritas dengan anggota kelompok mereka, bahkan dalam situasi yang menantang. Identitas sosial juga dapat mempengaruhi prasangka dan diskriminasi. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang sangat teridentifikasi dengan kelompok mereka lebih mungkin menunjukkan sikap negatif terhadap outgroup, terutama jika mereka merasa kelompok mereka terancam.

Selain itu, identitas sosial dapat berfungsi sebagai sumber dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis. Kelompok sosial dapat memberikan dukungan emosional dan instrumental yang penting bagi anggotanya, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan individu. Sebagai contoh, komunitas yang kohesif dapat membantu anggotanya mengatasi stres dan meningkatkan kesehatan mental mereka. Secara keseluruhan, konsep diri dan identitas sosial adalah dua aspek penting yang saling terkait dalam psikologi sosial. Konsep diri membantu individu memahami siapa mereka sebagai individu unik, sementara identitas sosial menghubungkan mereka dengan kelompok yang lebih besar, memberikan rasa keterikatan dan makna dalam konteks

sosial. Kedua konsep ini bersama-sama membentuk cara individu berinteraksi dengan dunia dan mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka.

## **E. Dinamika Kelompok**

Dinamika kelompok adalah bidang studi dalam psikologi sosial yang berfokus pada proses dan perubahan yang terjadi dalam kelompok serta interaksi antara anggota kelompok. Konsep ini mencakup bagaimana kelompok terbentuk, bagaimana mereka berkembang, dan bagaimana anggota berperilaku dan berinteraksi satu sama lain. Dinamika kelompok memainkan peran penting dalam berbagai konteks, termasuk tempat kerja, institusi pendidikan, dan lingkungan sosial lainnya. Pembentukan kelompok biasanya melalui beberapa tahap, seperti yang dijelaskan dalam model tahap perkembangan kelompok oleh Bruce Tuckman. Model ini terdiri dari lima tahap: pembentukan (*forming*), penyerangan (*storming*), penataan (*norming*), pelaksanaan (*performing*), dan pembubaran (*adjourning*). Pada tahap pembentukan, anggota kelompok saling mengenal dan mencari tahu peran masing-masing. Konflik dan ketegangan sering muncul pada tahap penyerangan ketika anggota mulai mengutarakan pandangan mereka dan menetapkan struktur kekuasaan. Tahap penataan ditandai dengan penetapan norma dan hubungan kerja yang lebih kohesif. Kelompok mencapai puncak efisiensi dan produktivitas pada tahap pelaksanaan. Terakhir, tahap pembubaran terjadi ketika kelompok menyelesaikan tugasnya dan anggota kelompok berpisah. Setiap anggota kelompok biasanya memiliki peran tertentu yang berkontribusi pada fungsi

keseluruhan kelompok. Peran ini bisa bersifat formal, seperti pemimpin atau sekretaris, atau informal, seperti pendukung emosional atau pengkritik. Peran yang diambil oleh anggota kelompok sering kali dipengaruhi oleh kepribadian mereka, keterampilan, dan dinamika kekuasaan dalam kelompok. Norma kelompok adalah aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku anggota. Norma ini bisa mencakup bagaimana anggota berkomunikasi, bagaimana keputusan diambil, dan bagaimana konflik diselesaikan. Norma kelompok berfungsi untuk menjaga keteraturan dan koherensi dalam kelompok serta memastikan bahwa tujuan kelompok dapat tercapai. Deviansi dari norma ini sering kali disambut dengan sanksi sosial, yang bisa berupa penolakan, kritik, atau bahkan pengusiran dari kelompok.

Kepemimpinan adalah elemen penting dalam dinamika kelompok. Kepemimpinan dalam kelompok bisa muncul secara formal atau informal. Pemimpin formal adalah mereka yang secara resmi ditunjuk atau dipilih untuk memimpin kelompok, sementara pemimpin informal adalah mereka yang diakui oleh anggota kelompok sebagai pemimpin meskipun tanpa penunjukan resmi. Terdapat berbagai gaya kepemimpinan yang mempengaruhi dinamika kelompok, termasuk kepemimpinan otoriter, demokratis, dan *laissez-faire*. Pemimpin otoriter cenderung membuat keputusan sendiri dan mengontrol kelompok dengan ketat. Pemimpin demokratis mendorong partisipasi dan konsensus dari anggota kelompok. Pemimpin *laissez-faire* memberi kebebasan kepada anggota kelompok untuk mengambil keputusan sendiri. Kohesi kelompok mengacu pada sejauh mana anggota kelompok terikat satu sama lain dan

termotivasi untuk tetap dalam kelompok. Kohesi ini sering dikaitkan dengan kinerja kelompok yang lebih baik. Ketika anggota kelompok merasa terhubung dan termotivasi untuk bekerja sama, mereka cenderung lebih efisien dan produktif. Kohesi kelompok juga dapat meningkatkan kepuasan anggota dan mengurangi tingkat stres. Namun, terlalu banyak kohesi juga bisa menjadi masalah, terutama jika menghasilkan konformitas berlebihan dan menghambat inovasi dan kreativitas (Dorjee & Ting-Toomey, 2020).



# **BAB 2**

## ***Norma Hukum***

### **A. Definisi Kognisi Sosial**

Kognisi sosial adalah cabang dari psikologi yang meneliti bagaimana individu memproses, menyimpan, dan menerapkan informasi tentang orang lain dan situasi sosial. Ini melibatkan serangkaian proses mental yang mempengaruhi bagaimana kita memahami, mengingat, dan merespons terhadap individu lain dalam konteks sosial. Kognisi sosial mencakup berbagai aspek pemikiran dan persepsi yang digunakan untuk menafsirkan dunia sosial, termasuk pembentukan kesan, atribusi penyebab perilaku, dan penggunaan skema atau kategori untuk mengorganisir informasi tentang orang lain (Fiske & Taylor, 2017).

Konsep kognisi sosial pertama kali diperkenalkan untuk menjelaskan bagaimana informasi sosial diintegrasikan dan digunakan dalam interaksi sehari-hari. Pada intinya, kognisi sosial berfokus pada pemahaman proses kognitif yang mendasari interaksi manusia. Ini termasuk bagaimana kita membentuk penilaian tentang orang lain berdasarkan informasi terbatas,

bagaimana kita menggunakan stereotip atau skema sosial untuk menyederhanakan pemrosesan informasi kompleks, dan bagaimana kita membuat atribusi atau penjelasan mengenai perilaku orang lain.

Persepsi sosial, aspek kognisi sosial yang merujuk pada bagaimana kita menerima dan menafsirkan informasi tentang orang lain. Persepsi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan konteks situasional. Selain itu, kognisi sosial juga melibatkan penyimpanan informasi dalam memori, baik dalam bentuk memori jangka pendek maupun jangka panjang, di mana informasi sosial diatur ke dalam skema atau kategori untuk memudahkan pengambilan dan penggunaan kembali.

Proses kognisi sosial tidak hanya pasif tetapi juga aktif dan konstruktif. Individu tidak hanya menerima informasi sosial secara pasif tetapi juga secara aktif menginterpretasikan dan mengintegrasikan informasi tersebut untuk membentuk kesimpulan dan prediksi tentang orang lain. Proses ini sangat dipengaruhi oleh motivasi dan emosi individu, yang dapat memengaruhi cara informasi sosial diproses dan diinterpretasikan.

Kognisi sosial juga melibatkan penggunaan heuristik atau strategi mental sederhana untuk membuat penilaian cepat dan efisien dalam situasi sosial yang kompleks. Misalnya, heuristik representatif digunakan untuk menilai seberapa mirip seseorang atau situasi dengan prototipe tertentu, sementara heuristik ketersediaan mengandalkan informasi yang mudah diingat untuk membuat penilaian.

Secara keseluruhan, kognisi sosial adalah kerangka yang kompleks yang mencakup berbagai proses kognitif yang memungkinkan individu untuk memahami dan merespons dunia sosial di sekitar mereka. Pemahaman yang mendalam tentang kognisi sosial sangat penting dalam bidang psikologi sosial karena ini membantu menjelaskan bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sosial mereka.

## **B. Komponen Utama Kognisi Sosial**

Kognisi sosial adalah sebuah domain dalam psikologi yang menjelaskan bagaimana individu memahami, menyimpan, dan mengaplikasikan informasi sosial. Komponen utama kognisi sosial mencakup persepsi sosial, penyimpanan informasi sosial, pemrosesan informasi sosial, dan penggunaan informasi sosial (Fiske & Taylor, 2017). Setiap komponen ini memainkan peran penting dalam bagaimana kita berinteraksi dan memahami dunia sosial kita.

### **1. Persepsi Sosial**

Persepsi sosial merujuk pada proses di mana individu menginterpretasikan informasi tentang orang lain. Ini melibatkan pengenalan dan evaluasi isyarat visual, seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh, serta isyarat verbal seperti nada suara dan konten percakapan. Persepsi sosial dipengaruhi oleh skema yang ada sebelumnya dan konteks situasional, yang membantu individu mengisi kesenjangan informasi yang hilang dan membuat penilaian yang cepat dan efisien.

## **2. Penyimpanan Informasi Sosial**

Informasi sosial disimpan dalam memori melalui proses *encoding*, penyimpanan, dan *retrieval*. Skema sosial dan stereotip adalah struktur kognitif yang membantu mengorganisir informasi sosial dalam memori jangka panjang. Skema ini memungkinkan individu untuk mengelompokkan informasi yang kompleks menjadi kategori yang lebih mudah diakses dan digunakan kembali. Proses ini memudahkan pengambilan keputusan sosial dengan mengurangi beban kognitif dan menyediakan panduan untuk perilaku yang sesuai dalam situasi tertentu.

## **3. Pemrosesan Informasi Sosial**

Pemrosesan informasi sosial mencakup cara individu menginterpretasikan, menilai, dan mengintegrasikan informasi yang mereka terima. Ini melibatkan berbagai strategi kognitif seperti inferensi, penalaran, dan pengambilan keputusan. Heuristik adalah alat penting dalam pemrosesan informasi sosial, di mana individu menggunakan aturan sederhana untuk membuat penilaian cepat di bawah kondisi ketidakpastian atau keterbatasan waktu. Misalnya, heuristik representatif membantu dalam menilai seberapa mirip seseorang atau situasi dengan prototipe tertentu, sementara heuristik ketersediaan mengandalkan informasi yang mudah diingat untuk membuat penilaian.

#### **4. Penggunaan Informasi Sosial**

Penggunaan informasi sosial merujuk pada aplikasi praktis dari informasi yang telah diproses dalam interaksi sehari-hari. Ini mencakup pembuatan keputusan, pengambilan tindakan, dan pembentukan penilaian sosial yang mempengaruhi perilaku kita terhadap orang lain. Informasi sosial yang telah diinternalisasi memengaruhi bagaimana kita berinteraksi dengan lingkungan sosial kita, dari cara kita berkomunikasi hingga bagaimana kita membentuk dan memelihara hubungan sosial.

### **C. Skema Sosial dan Stereotip**

Skema sosial dan stereotip adalah dua konsep penting dalam kognisi sosial yang membantu individu untuk mengorganisir dan memahami informasi sosial. Skema sosial adalah struktur kognitif yang merepresentasikan pengetahuan tentang konsep atau tipe orang tertentu, sedangkan stereotip adalah skema yang khusus berhubungan dengan kelompok sosial (Fiske & Taylor, 2017).

#### **1. Skema Sosial**

Skema sosial adalah kerangka mental yang membantu individu untuk memproses dan mengorganisir informasi kompleks tentang dunia sosial. Skema ini memungkinkan individu untuk mengategorikan informasi, mengingat detail dengan lebih efisien, dan membuat prediksi tentang perilaku dan kejadian. Misalnya, skema tentang "guru" mungkin mencakup atribut seperti otoritas, pengetahuan, dan sikap mendidik.

Skema sosial dibentuk berdasarkan pengalaman sebelumnya dan informasi yang diterima dari lingkungan sosial. Mereka memungkinkan individu untuk dengan cepat menginterpretasikan dan merespons situasi baru dengan menggunakan pengetahuan yang sudah ada. Meskipun skema sosial membantu dalam pengambilan keputusan cepat, mereka juga bisa menyebabkan distorsi atau bias dalam persepsi dan penilaian sosial.

## **2. Stereotip**

Stereotip adalah jenis skema sosial yang melibatkan generalisasi tentang atribut, karakteristik, dan perilaku anggota kelompok sosial tertentu. Stereotip sering kali disederhanakan dan terlalu umum, yang dapat mengabaikan variasi individu dalam kelompok tersebut. Stereotip bisa positif, negatif, atau netral, namun sering kali mengarah pada persepsi yang bias dan diskriminatif.

Stereotip terbentuk melalui proses sosialisasi dan pengaruh budaya. Media massa, pendidikan, dan interaksi interpersonal semuanya berkontribusi pada pembentukan dan pemeliharaan stereotip. Stereotip dapat berfungsi sebagai heuristik, memudahkan proses pemrosesan informasi dengan menyediakan kerangka referensi yang cepat dan sederhana. Namun, penggunaannya yang berlebihan atau tidak tepat dapat mengarah pada kesalahpahaman dan prasangka.

### 3. Dampak Skema dan Stereotip

Penggunaan skema sosial dan stereotip dapat mempengaruhi berbagai aspek interaksi sosial dan pengambilan keputusan. Misalnya, dalam situasi wawancara kerja, seorang pewawancara mungkin menggunakan stereotip untuk membuat penilaian cepat tentang kandidat berdasarkan kategori sosial mereka, seperti gender atau etnisitas. Ini bisa mengarah pada diskriminasi, baik disadari maupun tidak disadari.

Selain itu, skema dan stereotip dapat mempengaruhi memori sosial. Informasi yang konsisten dengan skema atau stereotip lebih mungkin untuk diingat dan diintegrasikan, sementara informasi yang tidak konsisten mungkin diabaikan atau dilupakan. Hal ini dapat memperkuat stereotip dan mempersulit perubahan pandangan yang sudah terbentuk.

### 4. Mengatasi Bias dari Skema dan Stereotip

Untuk mengurangi dampak negatif dari skema dan stereotip, beberapa strategi dapat diterapkan:

- a. Pendidikan dan Kesadaran:** Meningkatkan kesadaran tentang adanya stereotip dan dampaknya dapat membantu individu untuk lebih kritis dalam mengevaluasi persepsi mereka.
- b. Interaksi Antarkelompok:** Meningkatkan interaksi positif dengan anggota kelompok sosial yang berbeda dapat mengurangi stereotip dan prasangka.
- c. Pemikiran Berlawanan:** Mendorong individu untuk mempertimbangkan sudut pandang alternatif dapat

membantu dalam mengurangi ketergantungan pada stereotip.

## **D. Heuristik dalam Kognisi Sosial**

Heuristik dalam kognisi sosial adalah strategi mental yang digunakan oleh individu untuk membuat penilaian dan keputusan dengan cepat dan efisien (Aronson *et al.*, 2016). Heuristik memungkinkan individu untuk menyederhanakan pemrosesan informasi yang kompleks dan sering kali membantu dalam pengambilan keputusan di bawah ketidakpastian atau keterbatasan waktu. Meskipun heuristik dapat meningkatkan efisiensi kognitif, mereka juga bisa menyebabkan bias dan kesalahan sistematis.

### **1. Definisi Heuristik**

Heuristik adalah aturan atau strategi sederhana yang digunakan untuk mempercepat proses pengambilan keputusan. Dalam konteks kognisi sosial, heuristik digunakan untuk menilai informasi sosial dan membuat keputusan tentang orang lain dan situasi sosial. Terdapat beberapa jenis heuristik yang umum digunakan dalam kognisi sosial, termasuk heuristik representatif, heuristik ketersediaan, dan heuristik penjangkaran dan penyesuaian.

### **2. Heuristik Representatif**

Heuristik representatif adalah strategi di mana individu menilai probabilitas suatu kejadian atau kategori berdasarkan seberapa mirip kejadian atau kategori tersebut dengan prototipe tertentu. Misalnya, ketika seseorang menilai apakah

seseorang adalah seorang profesor berdasarkan stereotip atau gambaran umum tentang seperti apa seorang profesor seharusnya. Meskipun heuristik ini sering kali membantu, ia dapat menyebabkan bias, seperti mengabaikan informasi statistik yang relevan.

### **3. Heuristik Ketersediaan**

Heuristik ketersediaan adalah strategi di mana penilaian tentang frekuensi atau kemungkinan suatu kejadian didasarkan pada seberapa mudah contoh kejadian tersebut dapat diingat. Misalnya, jika seseorang baru saja mendengar tentang kecelakaan pesawat, mereka mungkin menilai bahwa kecelakaan pesawat lebih umum daripada yang sebenarnya. Heuristik ini bergantung pada informasi yang paling mudah diakses dalam memori, yang bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti media dan pengalaman pribadi.

### **4. Heuristik Penjangkaran dan Penyesuaian**

Heuristik penjangkaran dan penyesuaian adalah strategi di mana individu memulai penilaian dengan titik acuan (jangkar) awal dan kemudian membuat penyesuaian dari titik tersebut untuk mencapai kesimpulan akhir. Misalnya, dalam negosiasi harga, penawaran awal sering kali menjadi jangkar yang mempengaruhi penilaian akhir meskipun mungkin tidak sepenuhnya relevan. Heuristik ini menunjukkan bahwa penilaian sering kali terpengaruh oleh informasi awal yang diberikan, meskipun informasi tersebut mungkin tidak akurat atau relevan.

## 5. Dampak dan Implikasi Heuristik

Heuristik dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, dari pengambilan keputusan sehari-hari hingga evaluasi orang lain dan situasi. Meskipun heuristik meningkatkan efisiensi kognitif, mereka juga dapat menyebabkan bias sistematis dan kesalahan dalam penilaian. Misalnya, heuristik representatif dapat menyebabkan stereotip dan diskriminasi, sementara heuristik ketersediaan dapat menyebabkan penilaian risiko yang tidak akurat.

## 6. Mengurangi Bias dari Heuristik

Untuk mengurangi dampak negatif dari heuristik, beberapa strategi dapat diterapkan:

- a. Pendidikan dan Kesadaran:** Meningkatkan kesadaran tentang bagaimana heuristik bekerja dan potensi bias yang dihasilkannya dapat membantu individu untuk lebih kritis dalam pengambilan keputusan.
- b. Penggunaan Data Objektif:** Mengandalkan data statistik dan informasi objektif daripada intuisi atau ingatan pribadi dapat membantu mengurangi bias yang disebabkan oleh heuristik.
- c. Pemikiran Berlawanan:** Mendorong individu untuk mempertimbangkan alternatif dan sudut pandang yang berbeda dapat membantu mengurangi ketergantungan pada heuristik.

## **E. Atribusi Sosial**

Atribusi sosial adalah proses kognitif yang digunakan individu untuk menjelaskan penyebab perilaku orang lain dan dirinya sendiri. Ini adalah bagian penting dari kognisi sosial, karena membantu kita memahami, memprediksi, dan mengontrol dunia sosial kita. Atribusi melibatkan penilaian tentang apakah perilaku dipengaruhi oleh faktor internal (disposisi pribadi) atau eksternal (situasi atau lingkungan).

### **1. Teori Atribusi**

Teori atribusi memiliki pengertian bahwa individu cenderung mengatribusi perilaku orang lain kepada faktor internal atau eksternal (Heider, 1958). Teori atribusi bermakna bahwa kita secara alami mencari penjelasan sebab-akibat untuk peristiwa dan perilaku yang kita amati.

### **2. Atribusi Internal dan Eksternal**

- a. Atribusi Internal:** Menghubungkan perilaku seseorang dengan faktor-faktor internal seperti kepribadian, sikap, atau karakter. Misalnya, jika seseorang tiba terlambat ke rapat, kita mungkin mengatribusi keterlambatan tersebut pada kurangnya tanggung jawab atau kedisiplinan.
- b. Atribusi Eksternal:** Menghubungkan perilaku dengan faktor-faktor eksternal seperti situasi, keberuntungan, atau tekanan sosial. Misalnya, jika seseorang terlambat ke rapat karena kemacetan lalu lintas, kita mengatribusi keterlambatan tersebut pada faktor situasional di luar kendali individu.

### 3. Model Korespondensi Inferensi

Model korespondensi inferensi, kita cenderung membuat atribusi internal ketika kita melihat bahwa perilaku seseorang memiliki kesesuaian yang tinggi dengan disposisi mereka. Model ini mempertimbangkan niat dan akibat dari perilaku, serta apakah perilaku tersebut merupakan pilihan bebas atau hasil dari tekanan situasional.

### 4. Teori Kausalitas Kovarian

Teori kausalitas kovarian, yaitu bagaimana kita membuat atribusi berdasarkan informasi kovariansi dari tiga dimensi: Konsensus, konsistensi, dan distingtifitas.

- a. **Konsensus:** Sejauh mana orang lain juga menunjukkan perilaku yang sama dalam situasi yang sama. Atribusi eksternal lebih mungkin terjadi jika banyak orang bertindak serupa.
- b. **Konsistensi:** Sejauh mana individu menunjukkan perilaku yang sama dalam situasi yang berbeda atau pada waktu yang berbeda. Konsistensi tinggi biasanya mengarah pada atribusi internal.
- c. **Distingtifitas:** Sejauh mana perilaku spesifik untuk situasi tertentu. Jika perilaku tersebut hanya terjadi dalam situasi tertentu, atribusi eksternal lebih mungkin.

### 5. Bias dalam Atribusi

Atribusi sosial seringkali dipengaruhi oleh berbagai bias kognitif, termasuk:

- a. **Kesalahan Atribusi Fundamental:** Kecenderungan untuk lebih menekankan faktor internal daripada faktor eksternal ketika menjelaskan perilaku orang lain. Misalnya, kita mungkin menganggap bahwa seseorang bersikap kasar karena kepribadiannya, bukan karena situasi stres yang dialaminya.
- b. **Bias Pelaku-Pengamat:** Kecenderungan untuk mengatribusi perilaku kita sendiri kepada faktor situasional sementara mengatribusi perilaku orang lain kepada faktor internal.
- c. **Bias Melayani Diri Sendiri:** Kecenderungan untuk mengatribusi keberhasilan kita pada faktor internal (kemampuan atau usaha) dan kegagalan kita pada faktor eksternal (keberuntungan atau kesulitan situasional).

## 6. Konsekuensi Atribusi

Pemahaman atribusi sosial memiliki implikasi penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, organisasi, dan hubungan interpersonal. Atribusi yang tepat dapat meningkatkan pemahaman dan empati, sementara atribusi yang bias dapat memperburuk konflik dan memperkuat stereotip negatif.

## F. Bias Kognitif dalam Kognisi Sosial

Bias kognitif adalah distorsi sistematis dalam cara kita memproses informasi sosial dan membuat keputusan. Dalam kognisi sosial, bias kognitif dapat mempengaruhi penilaian, persepsi, dan interaksi kita dengan orang lain. Meskipun bias ini

sering kali berfungsi untuk menyederhanakan pemrosesan informasi kompleks dan menghemat energi kognitif, mereka juga dapat menghasilkan kesalahan dan ketidakakuratan dalam penilaian sosial.

## 1. Jenis-jenis Bias Kognitif

- a. **Kesalahan Atribusi Fundamental (*Fundamental Attribution Error*)** Kesalahan atribusi fundamental adalah kecenderungan untuk lebih menekankan faktor internal, seperti disposisi atau karakter, dalam menjelaskan perilaku orang lain, sementara mengabaikan atau meremehkan faktor eksternal atau situasional. Misalnya, jika seseorang memotong antrean, kita mungkin menganggap mereka sebagai orang yang tidak sopan daripada mempertimbangkan bahwa mereka mungkin terburu-buru karena keadaan darurat.
- b. **Bias Pelaku-Pengamat (*Actor-Observer Bias*)** Bias pelaku-pengamat adalah kecenderungan untuk mengatribusi perilaku kita sendiri kepada faktor situasional, sementara mengatribusi perilaku orang lain kepada faktor internal. Misalnya, kita mungkin menganggap bahwa kita terlambat karena lalu lintas yang padat, tetapi ketika orang lain terlambat, kita menganggap mereka kurang disiplin.
- c. **Bias Melayani Diri Sendiri (*Self-Serving Bias*)** Bias melayani diri sendiri adalah kecenderungan untuk mengatribusi keberhasilan kita kepada faktor internal, seperti kemampuan atau usaha, dan kegagalan kita kepada faktor eksternal, seperti kesulitan situasional atau ketidakberuntungan. Misalnya, jika kita mendapat nilai

tinggi, kita mengaitkannya dengan kecerdasan kita, tetapi jika kita mendapat nilai rendah, kita menyalahkan soal yang terlalu sulit.

- d. **Efek Halo (*Halo Effect*)** Efek halo adalah kecenderungan untuk membiarkan kesan keseluruhan kita tentang seseorang mempengaruhi penilaian kita terhadap atribut spesifik mereka. Misalnya, jika kita menganggap seseorang menarik, kita mungkin juga menganggap mereka cerdas dan kompeten tanpa bukti yang cukup.
- e. **Efek Keseragaman Kelompok Luar (*Outgroup Homogeneity Effect*)** Efek keseragaman kelompok luar adalah kecenderungan untuk melihat anggota kelompok luar sebagai lebih homogen atau seragam daripada anggota kelompok kita sendiri. Misalnya, kita mungkin menganggap bahwa semua anggota kelompok etnis lain memiliki ciri-ciri yang sama, sementara kita melihat banyak variasi dalam kelompok kita sendiri.

## 2. Dampak Bias Kognitif

Bias kognitif dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk:

- a. **Penilaian dan Pengambilan Keputusan:** Bias kognitif dapat menyebabkan penilaian yang tidak akurat dan keputusan yang salah dalam konteks sosial, profesional, dan pribadi (Fiske & Taylor, 2017). Misalnya, bias atribusi dapat mempengaruhi evaluasi kinerja di tempat kerja, dengan mengabaikan faktor situasional yang mempengaruhi kinerja seseorang.

- b. Hubungan Interpersonal:** Bias kognitif dapat menghambat komunikasi yang efektif dan memperburuk konflik interpersonal. Misalnya, bias pelaku-pengamat dapat menyebabkan miskomunikasi dan kesalahpahaman antara pasangan atau rekan kerja.
- c. Prasangka dan Diskriminasi:** Bias kognitif, seperti stereotip dan efek keseragaman kelompok luar, dapat memperkuat prasangka dan diskriminasi terhadap kelompok sosial tertentu. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakadilan sosial dan memperburuk ketegangan antar kelompok.

### 3. Mengatasi Bias Kognitif

Untuk mengurangi dampak negatif dari bias kognitif, beberapa strategi dapat diterapkan:

- a. Pendidikan dan Kesadaran:** Meningkatkan kesadaran tentang keberadaan bias kognitif dan dampaknya dapat membantu individu untuk lebih kritis dalam mengevaluasi persepsi dan penilaian mereka.
- b. Penggunaan Perspektif Alternatif:** Mengajak individu untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain dapat membantu mengurangi bias atribusi dan meningkatkan empati.
- c. Intervensi Struktural:** Implementasi kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk mengurangi bias dalam pengambilan keputusan, seperti *blind review* dalam rekrutmen, dapat membantu mengurangi dampak bias kognitif.

# **BAB 7**

## ***Aplikasi Psikologi Sosial***

### **A. Psikologi Sosial dalam Organisasi dan Lingkungan Kerja**

Pengaruh sosial sangat memengaruhi perilaku kerja dan manajemen. Pembelajaran sosial, pertukaran sosial, dan paradoks kepemimpinan adalah beberapa mekanisme yang dapat menghasilkan pengaruh ini. Menurut teori pembelajaran sosial, seseorang dapat mempelajari sikap dan perilaku dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain. Dalam konteks kepemimpinan, ini berarti bahwa melalui mekanisme pembelajaran sosial, pemimpin memiliki kemampuan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku pengikutnya. Misalnya, sebuah penelitian tentang kepemimpinan etis di sektor publik menemukan bahwa kemanjuran moral dan kewajiban yang dirasakan pegawai negeri dapat memengaruhi perilaku kerja mereka secara tidak langsung. Ini menunjukkan bahwa pemimpin dapat mempengaruhi perilaku pengikutnya dengan memberikan contoh moral dan menumbuhkan rasa kewajiban (Tan *et al.*, 2023).

Dalam teori pertukaran sosial, aspek penting dari interaksi sosial adalah timbal balik. Ini berarti dalam kepemimpinan bahwa pemimpin dan pengikut berbagi sumber daya seperti dukungan, pengakuan, dan penghargaan. Sebuah penelitian tentang kepemimpinan paradoks di perusahaan milik negara Tiongkok menemukan bahwa kepemimpinan paradoks dapat meningkatkan guanxi, atau hubungan sosial atasan-bawahan, dan meningkatkan efikasi diri karyawan. Penemuan ini menunjukkan betapa pentingnya pertukaran sosial untuk membentuk perilaku kerja dan kepemimpinan. Kepemimpinan paradoks, atau keseimbangan tuntutan yang bersaing, dapat berdampak pada perilaku kerja. Misalnya, sebuah penelitian tentang kepemimpinan paradoks di perusahaan milik negara Tiongkok menemukan bahwa kepemimpinan paradoks dapat meningkatkan guanxi dan efisiensi diri atasan-bawahan sambil meningkatkan perilaku kerja proaktif karyawan. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin yang dapat menangani tuntutan yang kompetitif dapat menciptakan tempat kerja yang lebih produktif (Qiang *et al.*, 2023).

Dinamika tim memainkan peran penting dalam meningkatkan atau mengurangi kinerja tim; dinamika dalam sebuah tim dapat berdampak signifikan terhadap seberapa baik tim berfungsi dan mencapai tujuannya. Dinamika tim dapat meningkatkan kinerja tim dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan kolaboratif. Ini dapat dicapai dengan berbagai cara, seperti (Savage, 2016):

1. Komunikasi Efektif: Komunikasi yang baik sangat penting untuk kerja tim yang efektif karena membantu memastikan bahwa semua anggota tim memiliki pemahaman yang sama

dan bahwa setiap orang mendengarkan ide dan perspektif mereka.

2. Kepercayaan dan Kohesi: Membangun kepercayaan dan kohesi di antara anggota tim dapat membantu mereka bekerja sama lebih baik dan memikul tanggung jawab bersama, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja tim.
3. Inovasi dan Kreativitas: Dinamika kelompok dapat mendorong inovasi dan kreativitas dengan memberikan platform untuk berbagi ide dan perspektif yang berbeda.
4. Resolusi Konflik: Proses resolusi konflik yang efektif dapat menghasilkan lebih sedikit konflik yang tidak berfungsi dan lebih banyak kerja sama, yang menghasilkan kinerja tim yang lebih baik.

Sebaliknya, dinamika kelompok juga dapat menyebabkan kinerja tim menjadi lebih buruk karena memasukkan komponen berbahaya seperti (Franz, 2012):

1. Konflik Disfungsional: Konflik dapat menyebabkan kurangnya semangat kerja, perpindahan karyawan, dan produktivitas yang lebih rendah, yang pada akhirnya berdampak pada kinerja tim.
2. Kurangnya Kepercayaan: Kurangnya kepercayaan di antara anggota tim dapat menyebabkan lebih sedikit kerja sama dan lebih banyak konflik, yang berdampak negatif pada kinerja tim.
3. Komunikasi yang Buruk: Kesalahpahaman, miskomunikasi, dan penurunan kolaborasi dapat terjadi karena komunikasi yang buruk, yang dapat berdampak negatif pada kinerja tim.

4. Kepemimpinan yang Tidak Memadai: Keputusan yang buruk, semangat kerja yang rendah, dan kinerja tim semuanya dapat disebabkan oleh kepemimpinan yang tidak memadai.

## **B. Psikologi Sosial dalam Pendidikan**

Salah satu bidang penting dalam penelitian pendidikan adalah pengaruh interaksi sosial terhadap proses pembelajaran dan prestasi akademik. Interaksi sosial dapat meningkatkan pembelajaran dengan cara berikut (Ghavifekr, 2020):

1. Mendorong Pembelajaran Aktif: Interaksi sosial dapat membantu siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam pelajaran.
2. Mengembangkan Berpikir Kritis: Kesempatan bagi siswa untuk berbicara dan berbagi ide dan lingkungan belajar kolaboratif dapat membantu perkembangan keterampilan berpikir kritis.
3. Meningkatkan Komunikasi: Siswa dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mereka melalui interaksi sosial, yang memberikan mereka kesempatan untuk berkolaborasi dan belajar berkomunikasi dengan orang lain.
4. Meningkatkan Keterampilan Sosial: Siswa dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka dengan berpartisipasi dalam interaksi sosial dan mempelajari keterampilan sosial seperti kerja tim, negosiasi, dan penyelesaian konflik.

Sebaliknya, interaksi sosial juga dapat memengaruhi pembelajaran dalam beberapa cara (Hussin *et al.*, 2019):

1. Mengganggu Pembelajaran: Jika tidak dikelola dengan baik, interaksi sosial dapat mengganggu pembelajaran, menyebabkan kurang fokus dan tidak produktif.
2. Menciptakan Konflik: Jika terdapat perbedaan pendapat atau nilai yang signifikan di antara anggota kelompok, interaksi sosial dapat menyebabkan konflik, yang dapat mengganggu proses pembelajaran.
3. Partisipasi yang Tidak Setara: Jika siswa tertentu lebih dominan atau asertif dalam interaksi sosial, ini dapat menyebabkan partisipasi yang tidak adil, yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

Albert Bandura menciptakan teori pembelajaran sosial, yang menekankan peran observasi, imitasi, dan penguatan dalam membentuk perilaku. Teori ini menyatakan bahwa belajar adalah proses interaksi timbal balik yang berkelanjutan antara perilaku individu dan pengaruh lingkungannya. Berikut ini adalah beberapa titik penting dalam teori pembelajaran sosial (*Harinie et al., 2017*).

1. Pembelajaran Observasional: Seseorang belajar dengan melihat dan meniru bagaimana orang lain berperilaku, seperti model dan teman sebaya.
2. Interaksi Timbal Balik: Pembelajaran diciptakan oleh interaksi berkelanjutan antara pengaruh lingkungan dan perilaku individu.
3. Empat Komponen: Menurut teori Bandura, ada empat proses yang saling terkait: proses perhatian, retensi, reproduksi motorik, dan motivasi.

Motivasi dan efikasi diri siswa adalah komponen psikologis penting yang secara signifikan mempengaruhi motivasi dan kepercayaan diri mereka. Berikut adalah beberapa hal yang sangat penting (Gu *et al.*, 2015; Masrun *et al.*, 2022).

1. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung: Efikasi diri, motivasi untuk berprestasi, dan kepercayaan diri berdampak langsung dan tidak langsung pada prestasi olahraga atlet di cabang olahraga tertentu.
2. Perubahan dalam Efikasi Diri dan Harapan Hasil: Perubahan dalam efikasi diri dan harapan hasil dapat berdampak pada motivasi siswa dan kinerja mereka dalam mata kuliah akademis yang menantang. Siswa dengan nilai ujian akhir yang lebih rendah menunjukkan efikasi diri yang lebih tinggi dan harapan hasil yang positif.
3. Gaya Pengawasan yang Mendukung: Gaya pengawasan yang mendukung meningkatkan kreativitas mahasiswa karena berhubungan positif dengan efikasi diri kreatif dan motivasi intrinsik.
4. Motivasi Magang Mahasiswa: Motivasi magang siswa dapat memengaruhi keinginan untuk berwirausaha. Siswa yang memiliki motivasi magang yang lebih tinggi cenderung memiliki keinginan untuk berwirausaha yang lebih besar.

Kesimpulannya, efikasi diri, motivasi, dan gaya pengawasan merupakan faktor psikologis yang signifikan mempengaruhi motivasi dan kepercayaan diri siswa. Memahami faktor-faktor ini dapat membantu pendidik dan mentor mengembangkan strategi untuk meningkatkan motivasi dan kinerja siswa.

### **C. Psikologi Sosial dalam Kesehatan**

Faktor sosial sangat penting dalam menentukan bagaimana seseorang berperilaku secara kesehatan. Pengaruh sosial terutama memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai jenis perilaku kesehatan. Berikut adalah beberapa hal yang sangat penting (Latkin & Knowlton, 2015; Meng, 2016).

1. **Penilaian dan Intervensi Jaringan Sosial:** Penilaian dan intervensi jaringan sosial telah digunakan dengan sukses untuk mendorong perubahan dalam berbagai perilaku kesehatan, seperti merokok, risiko HIV, olahraga, diet, intimidasi, keluarga berencana, dan kesehatan mental.
2. **Akses Multisaluran di Komunitas Kesehatan Online:** Pengaruh sosial secara signifikan dan positif mempengaruhi akses multisaluran di komunitas kesehatan online; efek moderat dari pengaruh sosial bersifat negatif dan secara signifikan mempengaruhi saluran yang dapat diakses oleh dokter fokus.
3. **Pengaruh Sosial dalam Adopsi Teknologi Informasi Kesehatan:** Tekanan koersif mempengaruhi perilaku penggunaan portal pasien jika dimediasi oleh niat berperilaku; sebaliknya, tekanan normatif dan mimesis mempengaruhi perilaku penggunaan portal pasien secara langsung.
4. **Jaringan Sosial Kesehatan Online:** Hasil kesehatan seseorang dapat dipengaruhi secara signifikan oleh jaringan sosial kesehatan online mereka. Misalnya, hasil berat badan seseorang dipengaruhi oleh rekan mereka di jaringan teman kesehatan online mereka.

Mekanisme utama pengaruh sosial dalam perubahan perilaku kesehatan adalah norma sosial. Individu lebih cenderung mengikuti perilaku sehat jika mereka percaya bahwa orang lain dalam jaringan sosial mereka juga melakukan hal yang sama. Selain itu, mekanisme pengaruh sosial yang penting adalah pemodelan. Jika seseorang melihat orang lain mengadopsi perilaku sehat di jaringan sosial mereka, mereka lebih mungkin mengadopsi perilaku tersebut. Dukungan dan dorongan sosial, seperti imbalan sosial, juga dapat memengaruhi perilaku kesehatan. Individu yang menerima imbalan sosial lebih mungkin mengadopsi perilaku sehat karena melakukan hal tersebut (Luo *et al.*, 2018).

Aspek penting dari kesejahteraan secara keseluruhan adalah peran dukungan sosial dalam mengatasi stres dan meningkatkan kesehatan mental. Kemampuan seseorang untuk mengelola stres dan menjaga kesehatan mental sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh teman, keluarga, dan jaringan komunitas mereka. Berikut adalah beberapa hal yang sangat penting (Hughes, 1996; Whalon & Cox, 2020).

1. Jaringan Dukungan Sosial: Hal-hal yang penting untuk mengelola stres dan menjaga kesehatan mental adalah dukungan emosional, bantuan praktis, dan dukungan informasi.
2. Pengaruh Sosial dan Hasil Kesehatan: Pengaruh teman sebaya, terutama teman sebaya di jejaring sosial kesehatan online, dapat berdampak pada hasil kesehatan seseorang, termasuk kesehatan mental. Misalnya, pengaruh teman sebaya di jejaring

sosial kesehatan online dapat berdampak pada hasil pengelolaan berat badan seseorang.

3. Dukungan Sosial dan Kesehatan Mental: Hasil depresi dan kecemasan dapat diprediksi oleh dukungan sosial, terutama dari keluarga dan teman. Orang-orang yang menerima dukungan sosial dapat meningkatkan kesehatan mental mereka dan mengatasi stres.
4. Dukungan Sosial dan Mekanisme Mengatasi: Mekanisme penanggulangan seperti penanganan yang berfokus pada masalah dan penanganan yang berfokus pada emosi dapat ditingkatkan dengan dukungan sosial. Mekanisme ini sangat penting untuk menjaga kesehatan mental dan mengelola stres.

Singkatnya, dukungan sosial memainkan peran penting dalam mengatasi stres dan meningkatkan kesehatan mental. Jaringan dukungan sosial dapat menyediakan dukungan emosional, bantuan praktis, dan dukungan informasi, yang semuanya penting untuk mengelola stres dan menjaga kesehatan mental.

Penyakit kronis memengaruhi individu dan keluarga secara sosial dan psikologis. Pengaruh ini dapat dipahami melalui berbagai mekanisme sosial dan psikologis (Arigo *et al.*, 2014):

1. Perbandingan Sosial: Orang yang menderita penyakit kronis sering membuat perbandingan dengan orang lain, yang dapat berdampak pada kesehatan fisik dan psikologis mereka. Psikolog kesehatan dapat membangun intervensi untuk membantu pasien dengan penyakit kronis melakukan perbandingan ini dengan cara yang paling efektif.

2. Dukungan Sosial: Keluarga dan teman yang mendukung sangat penting untuk menangani penyakit kronis. Jaringan dukungan sosial dapat memberikan dukungan emosional, bantuan praktis, dan dukungan informasi, yang semuanya penting untuk mengelola stres dan menjaga kesehatan mental.
3. Ketahanan: Keluarga yang menderita penyakit kronis dapat mengatasi tantangan penyakit mereka dengan lebih baik dengan membangun ketahanan. Untuk membantu pasien meningkatkan penggunaan sumber daya yang ada dan baru dalam berbagai sistem, intervensi klinis dapat berpusat pada kerja sama terapeutik.
4. Identitas Sosial: Identitas sosial seseorang dapat memainkan peran penting dalam mengelola penyakit kronis. Misalnya, identitas sosial seseorang dapat memengaruhi perilaku kesehatan mereka dan kesejahteraan mereka.

Dengan mengatasi efek sosial dan psikologis dari penyakit kronis, intervensi psikologis dapat sangat membantu dalam mengelola penyakit kronis. Beberapa intervensi utama meliputi (Schwarzer *et al.*, 2011):

1. Penilaian dan Intervensi Jaringan Sosial: Penilaian dan intervensi jaringan sosial dapat digunakan untuk mendorong perubahan perilaku kesehatan. Ini dapat berfokus pada norma-norma sosial, keteladanan, dan penghargaan sosial untuk mempertahankan perubahan perilaku.
2. Pendekatan Proses Tindakan Kesehatan (HAPA): Model HAPA menawarkan kerangka pengaturan independen untuk memahami perubahan perilaku kesehatan. Model ini membedakan

pengejaran tujuan dari penetapan tujuan dan menekankan betapa pentingnya perencanaan, pengendalian tindakan, dan efikasi diri dalam fase pengejaran tujuan.

3. Penilaian Positif: Penilaian seperti optimisme dan ketahanan dapat membantu orang dengan penyakit kronis tetap sehat. Intervensi dapat berfokus pada meningkatkan penilaian ini untuk membantu mengelola penyakit kronis.

Kesimpulannya, penyakit kronis mempunyai dampak sosial dan psikologis yang signifikan terhadap individu dan keluarga. Intervensi psikologis dapat memainkan peran penting dalam mendukung pengelolaan penyakit kronis dengan mengatasi dampak-dampak ini. Dengan memahami mekanisme perbandingan sosial, dukungan sosial, ketahanan, dan identitas sosial, dan dengan menerapkan intervensi seperti penilaian dan intervensi jaringan sosial, Pendekatan Proses Tindakan Kesehatan, dan penilaian positif, psikolog kesehatan dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk mendukung individu dan keluarga. mengatasi penyakit kronis.

#### **D. Psikologi Sosial dalam Media dan Komunikasi**

Media sangat memengaruhi persepsi dan sikap masyarakat. Berikut adalah beberapa temuan yang signifikan (Goidel *et al.*, 2023; Havard *et al.*, 2019; Liao, 2023):

1. Paparan dan Persepsi Media: Paparan media sangat memengaruhi cara orang melihat berita di media. Semakin banyak orang yang terpapar media, semakin besar kemungkinan mereka mengubah cara mereka melihat berita.

2. Kredibilitas dan Pengaruh Sosial: Kredibilitas dan pengaruh sosial sangat memengaruhi persepsi seseorang. Jika orang percaya bahwa media adalah sumber informasi yang dapat diandalkan, mereka lebih cenderung membentuk persepsi positif.
3. Berita Utama dan Persepsi Media: Isi berita utama dapat mempengaruhi persepsi. Berita utama yang negatif tentang tim lawan dapat membuat tim tersebut lebih dipandang negatif.
4. Sikap dan Perilaku Altruistik: Sikap terhadap berita media massa berkorelasi positif dengan perilaku altruistik. Orang-orang yang memiliki sikap positif terhadap berita media massa lebih cenderung melakukan hal-hal altruistik.
5. Pesan Media dan Sikap: Cerita yang baik tentang donor darah bersama dapat membuat orang lebih baik tentang tim favorit mereka.

Kesimpulannya, media mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap persepsi dan pembentukan sikap masyarakat. Paparan media, kredibilitas, dan pengaruh sosial semuanya berperan dalam membentuk persepsi. Selain itu, isi berita utama dan pesan media dapat mempengaruhi sikap, yang pada gilirannya dapat berdampak pada perilaku dan sikap altruistik terhadap berbagai isu.

Paparan komunikasi massa terhadap individu dan kelompok dapat memiliki dampak psikologis yang signifikan terhadap banyak aspek perilaku dan sikap manusia. Berikut adalah beberapa temuan yang signifikan (Garramone, 1984; Liao, 2023):

1. Paparan dan Persepsi Media: paparan media massa dapat sangat memengaruhi cara orang melihat berita. Semakin banyak orang yang terpapar media massa, semakin besar kemungkinan mereka membentuk cara mereka melihat berita.
2. Kredibilitas dan Pengaruh Sosial: Kredibilitas dan pengaruh sosial sangat memengaruhi persepsi seseorang. Jika orang percaya bahwa media adalah sumber informasi yang dapat diandalkan, mereka lebih cenderung membentuk persepsi positif.
3. Berita Utama dan Persepsi Media: Isi berita utama dapat mempengaruhi persepsi. Berita utama yang negatif tentang tim lawan dapat membuat tim tersebut lebih dipandang negatif.
4. Manipulasi Psikologis: Psikologi media adalah bidang baru dari teori dan praktik yang mempelajari bagaimana media massa memengaruhi individu dan kelompok. Tujuan psikologi media adalah untuk memahami pola psikologis sikap dan perilaku manusia dalam konteks multikultural media dan untuk menemukan fenomena psikologis dan mekanisme persepsi teks media.
5. Model Motivasi: Pendekatan penggunaan dan kepuasan dan model lain mengatakan bahwa kebutuhan sosial dan psikologis khalayak memengaruhi pemilihan saluran media dan konten. Pola dan efek paparan dapat dimediasi oleh kepuasan ini.

Kesimpulannya, paparan komunikasi massa dapat memberikan dampak psikologis yang signifikan terhadap individu dan kelompok. Dampak ini dapat memengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku, serta dapat dibentuk oleh berbagai faktor seperti

kredibilitas, pengaruh sosial, dan berita utama di media. Memahami dampak psikologis ini sangat penting untuk mengembangkan strategi efektif untuk mendorong sikap dan perilaku positif melalui komunikasi massa.

# *Kesimpulan*

**Psikologi** sosial merupakan bidang studi yang penting dan beragam, mempelajari interaksi sosial dan pengaruhnya terhadap perilaku individu. Melalui berbagai teori dan metode penelitian, psikologi sosial telah memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana individu membentuk sikap, identitas, dan perilaku mereka dalam konteks sosial. Dinamika kelompok, seperti pembentukan kelompok, kepemimpinan, dan resolusi konflik, juga merupakan aspek penting dari psikologi sosial yang memengaruhi kesehatan dan kinerja kelompok. Selain itu, konsep diri dan identitas sosial memainkan peran sentral dalam membentuk persepsi individu tentang diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan kelompok sosial.

Meskipun telah banyak kemajuan dalam pemahaman tentang psikologi sosial, masih banyak yang perlu diteliti dalam bidang ini. Dengan berkembangnya teknologi dan metodologi penelitian, diharapkan penelitian psikologi sosial dapat terus memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami perilaku manusia dalam konteks sosial yang kompleks. Kesimpulannya, psikologi sosial adalah bidang yang dinamis dan penting yang terus memberikan wawasan tentang bagaimana individu ber-

interaksi dengan lingkungan sosial mereka dan bagaimana interaksi tersebut memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku mereka.

# Daftar Pustaka

- Afandi, I. N., Faturochman, & Hidayat, R. (2021). Teori Kontak: Konsep dan Perkembangannya. *Buletin Psikologi*, 29(2), 178-186.  
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.46193>
- Akihary, S., Marta, R. F., & Panggabean, H. (2023). Media Framing of Identity Politics through Prejudice and Stereotype Towards the 2024 Election. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 7(1), 14-26. <https://doi.org/10.24198/jkj.v7i1.46191>
- Ali, F., Zuhdi, M., & Mudzakir. (2024). Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat. *Rayah Al-Islam*, 8(1), 286-295. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.930>
- Amseke, F. V., Wulandari, R. W., Nasution, L. R., Handayani, E. S., Sari, N. R. S., & Tafonao, I. (2021). Teori dan aplikasi Psikologi perkembangan. *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.
- Anggarani, K. F., & Andayani, T. R. (2021). Studi Emosi Antarkelompok: Dampak Stimulus Berita dan Foto Wanita Bercadar pada Kelompok Tidak Bercadar. *Psycho Idea*, 19(2), 161-174.
- Arigo, D., Suls, J. M., & Smyth, J. M. (2014). Social comparisons and chronic illness: research synthesis and clinical implications. *Health Psychology Review*, 8(2), 154-214. <https://doi.org/10.1080/17437199.2011.634572>

- Arisnawati, N. (2020). Gaya Bahasa Sindiran Sebagai Bentuk Komunikasi Tidak Langsung Dalam Bahasa Laiyolo. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 18(2), 136. <https://doi.org/10.26499/mm.v18i2.2314>
- Aronson, E., Wilson, T. D., & Akert, R. M. (2016). *Social Psychology* (Ninth Edition). Pearson.
- Bao, H., Fang, Y., Ye, Q., & Peng, Y. (2018). Investigating Social Welfare Change in Urban Village Transformation: A Rural Migrant Perspective. *Social Indicators Research*, 139(2), 723–743. <https://doi.org/10.1007/S11205-017-1719-9/TABLES/6>
- BONITA, I. (2023). Studi Literatur: Analisis Konformitas Pada Remaja. *Doctoral Dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA*.
- Desiana, Z., Rifatah, M. F., & Sahputra, D. (2022). Komunikasi Verbal dan Non-Verbal Sales Promotion Girl dalam Proses Pemasaran Produk Rokok. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v4i1.638>
- Dimitrios, B., Ioannis, R., Angelos, N., & Nikolaos, T. (2023). Digital Marketing: The Case of Digital Marketing Strategies on Luxurious Hotels. *Procedia Computer Science*, 219(2022), 688–696. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2023.01.340>
- Diwyartha, N. D. M. S., Putri, D., Listriani, D. A., Ismainar, H., Hasbi, I., Darmawan, I. P. A., & Bahri, A. S. (2021). Psikologi Sosial. *Repository.Penerbitwidina*.
- Dorjee, T., & Ting-Toomey, S. (2020). Understanding Intergroup Conflict Complexity: An Application of the Socioecological Framework and the Integrative Identity Negotiation Theory. *Negotiation and Conflict Management Research*, 13(3), 244–262. <https://doi.org/10.1111/ncmr.12190>

- Ertas Capan, G., & Uzuncarsili, U. (2022). A Study on Developing the Organizational Obedience Scale Based on Exploratory and Confirmatory Factors Analysis. *International Journal on Social and Education Sciences*, 4(1), 52–73. <https://doi.org/10.46328/ijonses.303>
- Fiske, S. T., & Taylor, S. E. (2017). *Social Cognition: From Brains to Culture* (Third Edition). SAGE.
- Franz, T. M. (2012). Group Dynamics and Team Interventions: Understanding and Improving Team Performance. *Choice Reviews Online*, 50(07), 50-4133-50-4133. <https://doi.org/10.5860/CHOICE.50-4133>
- Garramone, G. M. (1984). Motivational Models: Replication across Media for Political Campaign Content. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 61(3), 537–541. <https://doi.org/10.1177/107769908406100309>
- Ghavifekr, S. (2020). *COLLABORATIVE LEARNING: A KEY TO ENHANCE STUDENTS' SOCIAL INTERACTION SKILLS*.
- Goidel, K., Callaghan, T., Washburn, D. J., Nuzhath, T., Scobee, J., Spiegelman, A., & Motta, M. (2023). Physician Trust in the News Media and Attitudes toward COVID-19. *Journal of Health Politics, Policy and Law*, 48(3), 317–350. <https://doi.org/10.1215/03616878-10358696>
- Gough, B. (2017). *The Palgrave Handbook of Critical Social Psychology* (B. Gough, Ed.). Palgrave Macmillan UK. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-51018-1>
- GRACHyEV, A., ZhURAVLEV, A., KITOVA, Dz., SOSNIN, Vy., POZNYAKOV, V., EMEL'YANOVA, T., HASchENKO, V., KOVALEVA, Y., SMIRNOV, A., & RUSALINOVA, A. (2023). *Social psychology*. INFRA-M Academic Publishing LLC. <https://doi.org/10.12737/1121567>
- Greenwald, A. G., & Newkirk, T. (2024). *Roles for Implicit Bias Science in Antidiscrimination Law*. Creative Commons.

- Gu, J., He, C., & Liu, H. (2015). Supervisory styles and graduate student creativity: the mediating roles of creative self-efficacy and intrinsic motivation. *Studies in Higher Education*, 42(4), 721–742. <https://doi.org/10.1080/03075079.2015.1072149>
- Hamdan, H. (2013). Hubungan antara konformitas dengan perilaku konsumtif pada remaja putri. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 2(2), 68-75., 2(2), 68–75.
- Harinie, L. T., Sudiro, A., Rahayu, M., & Fatchan, Ach. (2017). Study of the Bandura's Social Cognitive Learning Theory for the Entrepreneurship Learning Process. *The Social Sciences*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.11648/J.SS.20170601.11>
- Havard, C. T., Ferrucci, P., & Ryan, T. D. (2019). Does messaging matter? Investigating the influence of media headlines on perceptions and attitudes of the in-group and out-group. *Journal of Marketing Communications*, 27(1), 20–30. <https://doi.org/10.1080/13527266.2019.1620838>
- Heider, F. (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations*. John Wiley & Sons.
- Hermann, H. R. (2017). Chapter 1 - Defining Dominance and Aggression. In H. R. Hermann (Ed.), *Dominance and Aggression in Humans and Other Animals* (pp. 1–25). Academic Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-805372-0.00001-8>
- Hodson, G., & Earle, M. (2020). Social Identity Theory (SIT). In V. Zeigler-Hill & T. K. Shackelford (Eds.), *Encyclopedia of Personality and Individual Differences* (pp. 5061–5067). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-24612-3\\_1185](https://doi.org/10.1007/978-3-319-24612-3_1185)

- Hughes, P. (1996). *Using social learning theory to enhance the social/emotional development and status of students who are hard of hearing in inclusive educational settings*. <https://doi.org/10.7939/R3TM72B1Z>
- Hussin, W. N. T. W., Harun, J., & Shukor, N. A. (2019). Online interaction in social learning environment towards critical thinking skill: A framework. *Journal of Technology and Science Education*, 9(1), 4–12. <https://doi.org/10.3926/JOTSE.544>
- Iriani, D. (2016). Hukum Sebagai Alat Kontrol Sosial Dan Sistem Supremasi Penegakan Hukum. *Justicia Islamica*, 8(1). <https://doi.org/10.21154/justicia.v8i1.527>
- Karantzas, G. C., Simpson, J. A., & Haslam, N. (2023). Dehumanization: Beyond the Intergroup to the Interpersonal. *Current Directions in Psychological Science*, 32(6), 501–507. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/09637214231204196>
- Krueger, J. (2001). Social Categorization, Psychology of. In N. J. Smelser & P. B. Baltes (Eds.), *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (pp. 14219–14223). Pergamon. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B0-08-043076-7/01751-4>
- Kuncoro, J. (2007). Prasangka dan Diskriminasi. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 2(2), 1–15. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jp.2.2.1-16>
- Kustiawan, W., Yuniar, L., Fitri, D. W., Arianti, J., Wandasari, A., & Fahmi, Z. (2022). Psikologi Komunikator. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 157. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i1.11940>

- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2).  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v6i2.6618>
- Latkin, C. A., & Knowlton, A. R. (2015). Social Network Assessments and Interventions for Health Behavior Change: A Critical Review. *Behavioral Medicine (Washington, D.C.)*, 41(3), 90–97.  
<https://doi.org/10.1080/08964289.2015.1034645>
- Lestari, C. A. (2023). Psikologi Sosial: Pengaruh Norma Sosial dan Konformitas. *WriteBox*, 1(1).
- Liao, C. H. (2023). Exploring the Influence of Public Perception of Mass Media Usage and Attitudes towards Mass Media News on Altruistic Behavior. *Behavioral Sciences*, 13(8).  
<https://doi.org/10.3390/BS13080621>
- Liliweri, A. (2018). *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya* (2nd ed.). Kencana.
- Lim, V. , & Tumanggor, R. O. (2023). Konformitas Teman Sebaya Pada Siswa Sekolah Menengah Ditinjau Dari Gender Siswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6).
- Lubis, N. L., & Hasnida. (2016). *Konseling Kelompok* (1st ed.). Kencana.
- Luo, P., Chen, K., Wu, C., & Li, Y. (2018). Exploring the social influence of multichannel access in an online health community. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 69(1), 98–109.  
<https://doi.org/10.1002/ASI.23928>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>

- Mambu, J. G. Z. (2015). KAJIAN YURIDIS JAMINAN SOSIAL TENAGA KERJA. *LEX ADMINISTRATUM*, 3(5).
- Masrun, Alnedral, & Yendrizal. (2022). Psychological aspects and the roles for student's sport performance. *Journal Sport Area*, 7(3), 425-436. [https://doi.org/10.25299/SPORTAREA.2022.VOL7\(3\).9417](https://doi.org/10.25299/SPORTAREA.2022.VOL7(3).9417)
- Meng, J. (2016). Your Health Buddies Matter: Preferential Selection and Social Influence on Weight Management in an Online Health Social Network. *Health Communication*, 31(12), 1460-1471. <https://doi.org/10.1080/10410236.2015.1079760>
- Mighfar, S. (2015). SOCIAL EXCHANGE THEORY : Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 9(2), 259-282. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v9i2.98>
- Parawansa, G., & Nasution, F. Z. (2022). Konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 630-636.
- Qiang, Q., Xiaohong, W., & Qianru, S. (2023). Does paradoxical leadership influence employees' proactive work behavior? A study based on employees in Chinese state-owned enterprises. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2023.1269906>
- Rahmayanty, D., Triana, F. F., Ananta, G. , & Andreani, R. (2023). Konformitas Teman Sebaya Terhadap Gaya Hidup Di Lingkungan Pertemanan. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 212-220.
- Ramiah, A. Al, & Hewstone, M. (2013). Intergroup Contact as a Tool for Reducing, Resolving, and Preventing Intergroup Conflict Evidence, Limitations, and Potential. *American Psychologist*, 68(7), 527-542. <https://doi.org/10.1037/a0032603>

- Rospita, M., & Agung, I. M. (2020). Identitas Sosial Dan Konformitas Pada Anggota Komunitas Hijabers. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 18(2), 187. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v18i2.6968>
- Saleh, A. (2016). *Dinamika Kelompok* (2nd ed.). Universitas Terbuka.
- Savage, T. (2016). *Team performance and group dynamics: An exploratory qualitative study of a congregational team's performance and group dynamics in a church setting*.
- Schwarzer, R., Lippke, S., & Luszczynska, A. (2011). Mechanisms of health behavior change in persons with chronic illness or disability: the Health Action Process Approach (HAPA). *Rehabilitation Psychology*, 56(3), 161–170. <https://doi.org/10.1037/A0024509>
- Sudrajat, A. R. (2021). *Perilaku Organisasi sebagai Suatu Konsep & Analisis* (1st ed.). Nilacakra.
- Sukhov, A. N. (2024). Development as a paradigm of social psychology. *Social'naja Politika i Social'noe Partnerstvo (Social Policy and Social Partnership)*, 4, 271–277. <https://doi.org/10.33920/pol-01-2404-06>
- Tajfel, H. (1982). Social Psychology of Intergroup Relations. *Annual Review Psychology*, 33(1), 1–39. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1146/annurev.ps.33.020182.000245>
- Tan, B., Wang, Z., Zhao, S., & Liao, J. (2023). A Dual-Path Model of Ethical Leadership's Influence on Civil Servants' Discretionary Work Behavior: Probing the Social Learning and Social Exchange Processes. *Public Personnel Management*. <https://doi.org/10.1177/00910260231196225>

- Tankard, M. E., & Paluck, E. L. (2016). Norm Perception as a Vehicle for Social Change. *Social Issues and Policy Review*, 10(1), 181–211. <https://doi.org/10.1111/SIPR.12022>
- Whalon, K., & Cox, S. K. (2020). The role of theory of mind and learning of children with autism spectrum disorders in classroom settings. *ETD: Educação Temática Digital*, 22(1), 10–26. <https://doi.org/10.20396/ETD.V22I1.8655487>



# *Tentang Penulis*



## **Widiastuti Furbani**

Dosen Fakultas Ilmu sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Mataram

Penulis lahir di Aikmel-Lombok Timur tanggal 19 Mei 1979. Penulis adalah dosen Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi di Universitas Muhammadiyah Mataram. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Muhammadiyah Malang dan melanjutkan S2 pada program Studi Multidisiplin Komunikasi Pembangunan pada Institut Pertanian

Bogor. Penulis menekuni bidang Penelitian pada aspek komunikasi dan sosial masyarakat.